



**PENGARUH PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MAJLIS TA'LIM  
IKATAN REMAJA MUSHOLA AT-TAQWA (IRMA) TERHADAP  
PERILAKU BERAGAMA REMAJA DI DUSUN BULAKBANTENG  
DESA JATIMULYA KECAMATAN SURADADI KABUPATEN  
TEGAL**

**Fahmi Tarikhuddin**

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**ABSTRAK**

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan. Isu-isu tentang penyimpangan perilaku menjadi perbincangan baik dikalangan para ahli maupun masyarakat umum. Semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin mudahnya untuk mengaksesnya, menyebabkan semakin mudahnya segala hal yang kita butuhkan di dunia ini. Akan tetapi selain dampak positif tersebut, dewasa ini dampak negatif dari kemajuan teknologi pun mulai merusak kehidupan masyarakat. Dampak negatif ini sangat jelas terlihat pada kehidupan remaja yang menghabiskan waktunya dengan bermain hp dengan segala aplikasinya dan tidak jarang sampai melupakan waktu sholat.

Majlis ta'lim remaja dikelola dan dikembangkan oleh remaja yang manfaatnya dirasakan oleh remaja itu sendiri. Salah satunya adalah majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) yang berada di RT 01/RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Majlis ta'lim ini telah berdiri sejak tahun 2010 yang telah banyak memberikan kontribusi pada para jama'ahnya melalui pendidikan agama.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk menjelaskan pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA). 2). Untuk menjelaskan perilaku beragama remaja jama'ah majlis ta'lim IRMA. 3). Untuk menggambarkan sejauhmana pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) dalam berkontribusi membantu membentuk perilaku beragama remaja di wilayah RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 orang dan sampel penelitian sebanyak 23 orang diambil prosentase 22% dari jumlah populasi yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan rumus prosentase dan untuk melihat tingkat pengaruhnya digunakan rumus product moment dari carl pearson.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, prosentase pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta'lim IRMA menghasilkan data 74% yang berada pada kategori cukup. Prosentase perilaku beragama remaja menghasilkan data 80% yang berada pada kategori baik. Tingkat pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta'lim IRMA terhadap perilaku beragama remaja berada pada level sedang atau cukup dengan indeks korelasi 0.47 yang menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan antara majlis ta'lim IRMA dengan perilaku beragama remaja yang menjadi anggota jama'ahnya. Dan untuk nilai koefisien determinasinya yakni 22.09% yang berarti sebanyak 22.09% perilaku beragama remaja dipengaruhi oleh pembinaan keagamaan majlis ta'lim IRMA dan 77.91% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci : Pembinaan Agama, Ikatan Remaja Masjid**

## **I. PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa transisi sebagai proses mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa. Mengenai batasan umur remaja, para ahli berbeda pendapat. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum perlu diambil batasan usia remaja di Indonesia. Pedoman umum batasan usia remaja menurut Sarlito W. Sarwono (2013:18) dapat diambil menggunakan batasan usia antara 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia yang meliputi berbagai pertimbangan perubahan secara fisik atau biologis, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut yang akan dilalui remaja sebagai proses transisi menuju kedewasaan. Pada kenyataannya, remaja belum siap dan belum dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi ini. Sehingga yang sering kali terjadi pada remaja adalah kematangan secara fisik saja walaupun belum maksimal, tanpa diimbangi dengan kematangan secara psikologis, kognitif, moral, maupun sosial.

Remaja belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Mohammad Ali, 2010:10). Kondisi seperti ini memberikan citra negatif pada remaja sebagai masa yang bermasalah atau menyimpang. Perilaku menyimpang menurut Sarlito W. Sarwono (2013:253) adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga). Kun Maryati menambahkan bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh sosialisasi tidak sempurna antara pesan orang tua dan realita, meniru perilaku yang salah, dan subkebudayaan yang menyimpang (2006:126).

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak di lingkungan keluarga. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga berpengaruh pada perilaku beragama, ketika anak tersebut menginjak usia remaja. Selaras dengan pendapat Kun Maryati, bahwa pelaku sosialisasi diantaranya keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan media massa (cetak maupun elektronik) (2006:94).

Remaja menyadari bahwa pesan yang disampaikan oleh pelaku sosialisasi yang lain tidak sesuai dengan pesan yang diberikan orang tua. Ketidaktepatan ini membuat proses sosialisasi menjadi tidak sempurna. Remaja akan mengalami konflik batin antara menghargai norma atau nilai yang diberikan keluarga atau memilih norma yang berkembang pada pelaku sosialisasi yang lainnya. Pada kondisi di atas, bukan tidak mungkin remaja akan berperilaku menyimpang dengan waktu luang remaja yang banyak dihabiskan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Remaja mempunyai waktu luang kegiatan yang relatif banyak untuk melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan sosial. Sejak permulaan perkembangannya, remaja gemar bermain, bercanda, dan berekreasi bersama teman sepermainan. Sering kali remaja terlalu asik dengan menghabiskan waktu luang bersama teman sepermainan sampai melupakan ibadah sholat dan tugas belajar mereka. Bahkan ternyata waktu luang diisi oleh para remaja dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif. Hal ini membuat remaja tidak memperhatikan kewajiban menjaga ibadah dan akhlaknya menjadi terganggu karena tidak memanfaatkan kegiatan waktu luang mereka. Salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan remaja ialah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Salah satu faktor utama yang sering mengganggu perkembangan remaja menurut Ahmad Tafsir (2013:175) adalah ketidakmampuan mereka memanfaatkan waktu luang. Sebagaimana diketahui, remaja yang sedang tumbuh itu sangat suka bermain dan gemar melakukan petualangan dengan mobilitas remaja yang sangat aktif.

Pendidikan agama yang diberikan harus dapat membimbing para remaja agar mereka dapat hidup dengan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam serta memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Hal tersebut merupakan tujuan pertama majlis ta'lim karena pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembangnya masyarakat industri modern tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani (Said Aqil Husin, 2005:37).

Usaha sadar yang dilakukan masyarakat Dukuh Bulakbanteng Desa Jatimulya RT 01/RW 06 mendirikan majlis ta'lim remaja 4 tahun yang lalubernama Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) bertujuan untuk mewadahi waktu luang remaja dengan kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan untuk mencapai akhlakul karimah sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Upaya untuk membina perilaku beragama remaja akan terus dilakukan majlis ta'lim IRMA. Akan tetapi semakin banyaknya waktu luang remaja dan semakin kuatnya pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan mulai semakin lemahnya pengaruh yang diberikan majlis ta'lim IRMA terhadap perilaku beragama remaja.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan di majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) di RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.
- B. Untuk mendeskripsikan perilaku beragama remaja jama'ah majlis ta'lim IRMA di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.
- C. Untuk menjelaskan pengaruh pembinaan keagamaan majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) terhadap perilaku beragama remaja di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

## II. METODE PENELITIAN

## **A. Menentukan sumber data**

### **1. Data Primer**

Data primer diambil dari objek penelitian, yaitu pembinaan remaja yang mengikuti pengajian majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) di RT 01 RW 06 Desa Jatimulya Dusun Bulakbanteng Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder diambil dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

## **B. Populasi dan sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013:80), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja baik putra maupun putri jama'ah majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal yang berusia 11-24 tahun dengan jumlah keseluruhan 107 jama'ah.

### **2. Sampel**

Menurut Subana dan Sudrajat (2001: 126), yang dimaksud dengan sampel adalah kelompok yang mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti. Adapun penarikan sampel yang dilakukan penulis adalah secara acak (*random sampling*), yaitu remaja baik putra maupun putri jama'ah majlis ta'lim IRMA di Dusun Bulakbanteng. Suharsimi Arikunto (1996: 120) mengatakan bahwa untuk sekedar patokan maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena jumlah populasi yang lebih dari 100 orang, yaitu ada 107 orang, maka sampel diambil sebagian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebesar 22% dari total 107 subyek penelitian. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini remaja baik putra maupun putri jama'ah majlis ta'lim IRMA di Dusun Bulakbanteng berjumlah 23 responden.

## **C. Teknik pengumpulan data**

### **1. Observasi**

Sugiyono mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (2013:145). Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik dan data nonfisik tentang kegiatan pengajian majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa di RT 01 RW 06 Desa Jatimulya Dusun Bulakbanteng Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

### **2. Wawancara**

Teknik wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan pembina dan pengurus majlis ta'lim, pemberi materi pengajian, dan remaja yang mengikuti majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa di RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

### **3. Penyebaran Angket**

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang responden ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002:139). Teknik ini dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan kepada remaja Dusun Bulakbanteng untuk memperoleh data mengenai pengaruh majlis ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) dalam pembinaan perilaku beragama remaja di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

**D. Teknik Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147). Statistik deskriptif ini hanya memberikan informasi mengenai data yang dimiliki, bukan menarik kesimpulan tentang gugus data induknya yang lebih besar.

**2. Analisis Kualitatif**

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Anas Sudijino, 1999 : 40})$$

Keterangan :

P : Hasil Prosentase

F : Frekuensi alternatif jawaban angket

N : Jawaban responden

100% : Bilangan konstan (tetap)

Hasil dari perhitunga di atas interpretasikan dengan skala prosentase sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Skala Prosentase**

Prosentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90-99%	Hampir seluruhnya
60-89%	Sebagian besar
51-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40-49%	Hampir setengahnya
10-39%	Sebagian kecil
1-9%	Sedikit sekali
0%	Sangat sedikit

(Suharsimi Arikunto, 1996: 246)

Untuk mengetahui prosentase variabel X dan variabel Y menggunakan rumus :

$$\frac{SO}{ST} \times 100\%$$

SO (Skor observasi) = Jumlah skor variabel X dan variabel Y

ST (Skor teoritis) = N x Jumlah pertanyaan x jumlah option

Melalui kategori prosentase tersebut, maka digunakan ketentuan berdasarkan rumus tabel nilai penafsiran sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Penafsiran Nilai Prosentase**

Prosentase	Penafsiran
75%-100%	Baik
55-74%	Cukup
40-54%	Kurang
0%-39%	Tidak baik

Rumus tersebut diambil dari (Suharsimi Arikunto, 1996: 246)

**3. Analisis Kuantitatif**

a. Menghitung korelasi

Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis mengadakan perhitungan lanjut melalui tabel distribusi frekuensi yang ada pada analisis pendahuluan dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = Variabel bebas.

Y = Variabel terikat.

N = Jumlah responden.

XY = Perkalian variabel X dan variabel Y.

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y.

(Suharsimi Arikunto, 1996: 247)

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* ( $r_{xy}$ ) dipergunakan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kriteria Korelasi**

Besarnya “r” <i>Product Moment</i>	Interprestasi
0.00 – 0.20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/sangat rendah sehingga korelasi itu di abaikan (di anggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 – 0.40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0.40 – 0.70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/cukup
0.70 – 0.90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/tinggi
0.90 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ sangat tinggi

(Anas Sudijono,2001: 180)

**E. Hipotesis Statistik**

1. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:64). Untuk menguji apakah terdapat pengaruh majlis ta'lim terhadap perilaku beragama remaja, dilakukan suatu pengkajian hipotesis dan dijabarkan dengan bentuk hipotesis statistik, menjadi:

Ha= Terdapat pengaruh yang signifikan antara majlis ta'lim dengan kualitas perilaku beragama remaja.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara majlis ta'lim dengan kualitas perilaku beragama remaja.

Adapun rumus dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{N - 2}{1 - r_{xy}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

n = Banyaknya sampel

(Subana, 2000:145)

## 2. Uji Koefesien Determinasi

Perhitungan ini dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X dan variabel Y, dengan menggunakan rumus :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefesien Determinasi

$r^2$  = Nilai koefesien korelasi

(Subana, 2000:137)

Untuk memperoleh skor dari tiap item pertanyaan dari angket, penulis menggunakan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Ketentuan Skor**

Jawaban	Skor Nilai
Selalu	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

(Ridwan, 2003:88)

## III. PEMBAHASAN

### A. Majlis Ta'lim

#### Pengertian Majlis Ta'lim Remaja

Secara etimologis, majlis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* ( ) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* ( ) yang berarti *tempat duduk, tempat sidang, dan dewan* (Munawir, 2002:1038). Sedangkan kata *ta'lim* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja *'allama* ( ) yang mempunyai arti *pengajaran* (Munawir, 1997:1038). Muhsin menuliskan kata *majlis* berasal dari kata *jalasa, yajlisu*, julusan yang artinya "duduk" atau "rapat", sedangkan kata *ta'lim*

berasal dari kata *'alima, ya'lamu, ilman* yang Artinya “mengetahui sesuatu ilmu”, “ilmu pengetahuan” (2009:1).

Menurut terminologi, Hasbullah (2001:95) mengatakan majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

### **Pembinaan Keagamaan**

Menurut W.J.S Poerwadarminta (2013:37), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Hendyat Soetopo (1982:43), pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun informal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dan membimbing suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras (LP3N, 2000:30).

Pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat (Jalaluddin, 2012:12).

Adapun menurut Harun Nasution (1974:9), kata agama terdiri dari (“a” berarti tidak, “gam” berarti pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun yang intisarinnya adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Agama membahas segala sesuatu yang diketahui manusia serta, menghubungkan pula fakta empiris dan rasio, logika, dan kerohanian yang menunjukkan kebenaran teologis yang bersifat mutlak atau absolut (Abdul Aziz Ahyadi, 2005:1).

Pembinaan keagamaan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul dari kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinya timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup (H.M Arifin, 2000:97).

Jadi pembinaan keagamaan di majlis ta'lim adalah adanya kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal Islam, yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk dan arahan wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya.

## **B. Konsep Remaja**



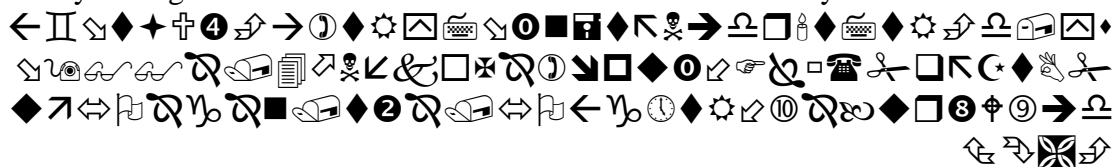
### 1. Pengertian dan Rentangan Usia Masa Remaja

Elizabeth B. Hurlock dalam Istiwiidayanti dan Soedjarwo(2011:206), mengatakan mengenai “Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti ‘tumbuh’ bisa di sebut tumbuh menjadi dewasa”. WHO pada tahun 1974 memberikan definisi tentang remaja yang dikemukakan oleh Sarlito W Sarwono (2013:11-12), terbagi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam al-Qur’an menurut Zakiyah Drajat (1995:10), ada kata (al-Fityatun, Fityatun) yang Artinya orang muda. Firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 13:



Artinya: *Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*

### C. Perilaku Beragama Remaja

#### 1. Perilaku Beragama

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan(Poerwadaminta, 2013:755). Perilaku adalah tindakan yang merupakan bagian dari totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala (Notoatmodjo, 2003:8). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa "perilaku" merupakan reaksi yang ditunjukkan seseorang manakala dihadapkan kepada situasi tertentu. Pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. Al-Din (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat (Jalaluddin, 2012:12).

Menurut Poerwadaminta (1995:11), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia beragama asal kata dari agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Jadi secara definisi, dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam. Perilaku beragama merupakan perwujudan tingkah laku atas dasar rasa keimanan dalam menjalani kehidupan.

#### **D. Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta'lim Terhadap Perilaku Beragama Remaja**

Majlis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan ajaran agama. Disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majlis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat sekaligus media pembinaan perilaku beragama.

Salah satu kegiatan yang penting dalam pembinaan remaja melalui kegiatan majlis ta'lim ini, remaja mengikuti proses pembinaan dalam rangka membentuk perilaku beragama remaja. Sesuai dengan fungsi majlis ta'lim sebagai salah satu tempat dan sarana, yang dapat membina dan meningkatkan akhlak remaja agar mereka memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam (Taqiyuddin, 2011:140).

Pembinaan keagamaan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul dari kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinya timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup (H.M Arifin, 2000:97).

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun informal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dan membimbing suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras (LP3N, 2000:30). Proses pembinaan majlis ta'lim juga dalam rangka meningkatkan kematangan kesadaran perilaku beragama. Kesadaran beragama yang mantap adalah suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri, dan bertingkah laku (Abdul Aziz Ahyadi, 2005:49).

Religiusitas sendiri adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara komplek antara pengetahuan tentang agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Djamaludin Ancok, 76:1994).

Menurut Imron (2008:3), religiusitas meliputi lima dimensi yaitu:

1. Dimensi Ritual

Yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain.

#### 2. Dimensi Ideologis

Yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga, dan neraka. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya.

#### 3. Dimensi Intelektual

Yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, dan membaca buku agama.

#### 4. Dimensi Pengalaman

Berkaitan dengan sejauhmana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan.

#### 5. Dimensi Konsekuensi

Dalam hal ini, berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan, sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Keterangan di atas, dapat di tarik ulur bahwa dengan adanya majlis ta'lim yang di dalamnya mengajarkan tentang materi-materi ajaran agama Islam akan menjadi pedoman remaja dalam melaksanakan aturan-aturan dan nilai-nilai agama Islam dengan baik. Dalam ruang lingkup yang lebih luas bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut (Jalaluddin, 2012:299).

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan untuk menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Majelis Ta’lim IRMA Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis ta’lim IRMA Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perilaku beragama remaja. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan secara kumulatif menunjukkan nilai sebesar 74% dari kriteria yang

telah di tetapkan dan hal ini termasuk katagori cukup karena berada pada rentengan prosentase 55% - 74%.

2. Tingkat pengaruh majlis ta'lim IRMA terhadap perilaku beragama remaja Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegaldalam katagori baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang secara kumulatif menunjukkan nilai sebesar 80% dari kriteria yang telah ditetapkan dan hal ini termasuk katagori baik karena berada pada rentengan prosentase 75%-100%.
3. Berdasarkan perhitungan pengaruh majlis ta'lim IRMA berada pada interprestasi korelasi yang sedang atau cukup dengan perilaku beragama remaja Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Hal ini berdasarkan pada perolehan  $r_{xy}$  yang mencapai nilai sebesar 0.47, dimana nilai tersebut terletak diantara rentang 0.40 – 0.70 berada pada korelasi sedang atau cukup. Dari uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.553 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 0.686. Jika dibandingkan terlihat nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau lebih jelasnya  $2.553 > 0.686$ . Kemudian dilakukan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang hasilnya  $KD = 22.09\%$ . Jadi perilaku beragama remaja RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya dipengaruhi oleh majlis ta'lim IRMA sebesar 22.09% dan 77.91% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian  $H_a$  yang menyatakan : “Ada pengaruh yang signifikan antara majlis ta'lim IRMA dengan perilaku beragama remaja RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya” diterima. Sementara  $H_o$  yang menyatakan : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara majlis ta'lim IRMA dengan perilaku beragama remaja RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya” ditolak.

### Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di majlis ta'lim IRMA RT 01 RW 06 Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya, maka penulis menganjurkan saran sebagai berikut:

1. Bagi majlis ta'lim IRMA untuk terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan agama yang diajarkan bukan hanya mengenai materi yang disampaikan, tapi lebih dari itu keteladanan yang ditunjukkan oleh para narasumber dan orang tua merupakan bagian yang penting dengan memperhatikan kebutuhan para remaja akan pengetahuan agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruhakan hal negatif yang terus berkembang di sekitar mereka.
2. Dalam menjelaskan materi yang sedang dibahas janganlah bersifat monoton yang selanjutnya akan membuat bosan para jama'ah yang notabene remaja. Usahakan penjelasan materi dikaitkan dengan perkembangan zaman yang sedang berkembang, sehingga para remaja mudah memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: C.V.Sinar Baru.

- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad. 2011. *(Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiruddin, Teuku. 2000. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta.
- Ancok, Djamaludin. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardani, Mohammad. 2005. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulya.
- Arifin, H. Muzayin. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Biro Kepegawaian Sekjen Depag.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Haramain, Khadim. Dewan Penerjemah Hasbi Ashshiddiqi. 1971. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nurul. 1984. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat.
- Hurlock, Elizabeth B. terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husin, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Jakarta: Ciputat Press.
- Imron. 2008. *Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Prespektif Psikologi Islami*. Jurnal Cakrawala.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama (Pengaplikasian Prinsip-Prinsip Remaja)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryati, Kun. 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas.
- Nata, Abudin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Poerwadaminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. Terj. Shinto B. Adelar dan Sherli Saragih. 2003. *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Shalud, Mahmud. 1994. *Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sudijono, Anas. 1999. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja. 2012. *Pendidikan Berbasis Al Qur'an*. Cirebon: CV. Pangger.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Isla*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taqiyuddin. 2011..*Pendidikan Islam (dalam lintas Sejarah Nasional)*. Cirebon: CV.Pagger.
- Walgito, Bimo. 1983. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM